

KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA KALIMAT PESERTA DIDIK KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI 23 PEMULUTAN, KABUPATEN OGAN ILIR

Literacy Skills to Read Sentences of Class I Sekolah Dasar Negeri 23 Pemulutan, Ogan Ilir Regency

Centi Agustia Maruti, Missriani, dan Sri Wahyu Indrawati

Universitas PGRI Palembang

Jalan Jend. A. Yani, Lr. Gotong Royong 9/10 Ulu, Palembang, Indonesia

Pos-el: centiagustiamaruti@gmail.com, missriani05@yahoo.com, indrawatisriwayu46@gmail.com

Naskah masuk: 11 Maret 2022, disetujui: 6 Oktober 2022, revisi akhir: 11 November 2022

Abstrak

Literasi membaca masih menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari peringkat literasi Indonesia yang masih sangat rendah, yaitu urutan ke-64 dari 72 negara. Hal inilah yang menarik peneliti untuk membuat penelitian terkait kemampuan membaca di SD Negeri 23 Pemulutan, Ogan Ilir. Menggunakan metode campuran atau *mix method*, peneliti mengamati 25 siswa Kelas I SD Negeri 23 Pemulutan dalam hal membaca kalimat sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui jika kemampuan membaca kalimat para siswa masih belum baik. Saat membaca kalimat sederhana, peserta didik masih banyak yang mengeja kata, setelah itu baru digabungkan untuk dibaca menjadi satu kalimat yang utuh. Dari 25 orang siswa, hanya 9 orang siswa saja yang mampu membaca seluruh kalimat dengan lancar.

Kata kunci: literasi, kalimat, siswa.

Abstract

Reading literacy is still a homework for education in Indonesia. This can be seen from Indonesia's literacy rating which is still very low, ranking 64th out of 72 countries. This is what attracted researchers to conduct research related to reading skills at SD Negeri 23 Pemulutan, Ogan Ilir. Using the mix method, the researcher observed 25 first grade students of SD Negeri 23 Pemulutan in terms of reading simple sentences. Based on the results of the study, it is known that the students' ability to read sentences is still not good. When reading simple sentences, many students still spell words, then they are combined to be read into one complete sentence. Of the 25 students, only 9 students were able to read all sentences fluently.

Keywords: literacy, sentences, students.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Komunikasi tentu saja akan sangat erat kaitannya dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Indonesia, yang mengajarkan keempat keterampilan tersebut, agar tercipta komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Keempat keterampilan tersebut dikelompokkan

menjadi dua aspek dilihat dari proses komunikasinya, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung. Menyimak bersifat reseptif, sedangkan berbicara bersifat produktif (Indrawati, 2016: 102).

Mulyati (2020) mengemukakan bahwa kemampuan reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan. Keterampilan membaca termasuk keterampilan reseptif. Penerima informasi hanya bersifat menerima informasi saja. Kemampuan reseptif bersifat

searah, berbeda dengan keterampilan produktif.

Segala bentuk kecakapan terhadap segala sesuatu termasuk kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa merupakan bentuk keterampilan. Keterampilan sesungguhnya merupakan seluruh pola respons (Hamalik, 2010: 174). Keterampilan produktif dipahami sebagai kegiatan bersifat dua arah. Keterampilan berbicara termasuk keterampilan produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak, si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya.

Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Dalam pemerolehan atau pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis produktif. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu tidak digunakan secara tunggal, tetapi digunakan secara bersama-sama guna mencapai suatu tujuan.

Kemampuan memadukan keempat keterampilan berbahasa tersebut dipahami sebagai literasi. Literasi dimaknai sebagai kemampuan memahami teks, angka, dan simbol tertulis, baik cetak maupun digital dalam berbagai bidang yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, baik personal maupun sosial. Sementara itu, berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, baik luring maupun daring versi V, literasi baca tulis merupakan kemampuan untuk memahami isi teks tertulis (tersurat maupun tersirat) dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Puspita dan Sutami, 2020).

Berdasarkan hasil survei literasi yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara. Sementara itu, hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan hasil yang

tidak jauh berbeda. Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9–14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah. Hal ini sangat disayangkan karena anak usia lima tahun seharusnya lebih banyak kemampuan dibandingkan anak-anak balita (Seefeldt, Carol, Wasik, Barbara A., 2008: 49). Berdasarkan kedua data yang telah dirilis tersebut, dapat dilihat jika budaya literasi di Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Artikel di *Tribunnews.com* pada bulan Maret 2021 menginformasikan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada 2019.

Hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesian National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61%. Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius.

Pemerintah melakukan banyak hal untuk menaikkan tingkat literasi di negara Indonesia. Salah satu tindakan pemerintah, yaitu dengan menggalakkan Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini diaplikasikan melalui program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga, serta kegiatan turunan dari ketiga program tersebut. Gerakan-gerakan tersebut digalakkan pemerintah sebagai upaya menyinergikan semua potensi dalam menumbuhkan,

mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia (TIM GLN, 2017: 18).

Lebih lanjut, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca, tetapi juga dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup pembacanya. Oleh karena itu, literasi dalam konteks membaca menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian? Karena pengalaman sendiri tidak memberikan kemajuan yang cukup banyak, sedangkan kehidupan kita terlalu pendek dan tidak memungkinkan untuk mempelajari banyak hal (Shaffat, 2009: 98).

Awal mulanya, literasi membaca sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian, melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Oleh sebab itu, kegiatan literasi membaca selama ini identik dengan aktivitas membaca. Pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat.

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran membaca perlu diperkenalkan. Keterampilan membaca tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu diajarkan. Jika pembelajaran literasi (membaca) di sekolah dasar tidak kuat maka pada tahap membaca siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Membaca adalah bagian yang sangat penting dalam belajar serta dalam upaya memperluas ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar (Thereana, 2016: 56).

Sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai tingkat awal, literasi dilaksanakan dengan berbagai materi. Kemdikbud membentuk Lembar Kerja Siswa yang digunakan untuk mendukung pembelajaran literasi dari rumah di masa pandemi Covid-

19. Literasi baca dilaksanakan dalam pembelajaran pemahaman huruf, kata, hingga kalimat (Tim INOVASI, 2021).

Pada tahun 2020, dunia dilanda virus Corona. Hal tersebut mengakibatkan Kemenkes mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Peraturan tersebut merupakan upaya Kemenkes untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia.

Peraturan tersebut menyebutkan bahwa seluruh aktivitas, baik bekerja, sekolah, maupun aktivitas yang lain, harus dilakukan dengan seperlunya tanpa menimbulkan kerumunan (Kemenkes, 2020). Hal ini membuat seluruh kegiatan dan aktivitas harus dilaksanakan di rumah, terutama proses pembelajaran. Pada surat edaran peraturan tersebut terdapat beberapa poin yang harus dilaksanakan, salah satunya berbunyi bahwa seluruh satuan pendidikan dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi harus melaksanakan proses pembelajaran di rumah secara daring. Pembelajaran daring ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tanpa membebani tuntutan untuk menyelesaikan seluruh capaian kurikulum.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia, karena pendidikan di Indonesia belum terbiasa dalam pelaksanaannya, terutama di sekolah dasar, mengingat proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tatap muka, agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Tetapi, dengan adanya pandemi Covid-19, seluruh proses pembelajaran harus dilakukan secara daring (Indiani, Baroroh, <https://ojs.bpsdmsulsel.id>).

Begitupun pembelajaran literasi membaca peserta didik, terutama kelas 1 SD. Mereka yang berada dalam tingkatan belajar membaca permulaan harus mendapatkan pembelajaran melalui daring. Hal inilah yang menjadi salah satu nilai kebaruan dalam penelitian ini, yaitu

pembelajaran literasi membaca awal yang dilakukan dalam massa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peserta didik Kelas I SDN 23 Pemulutan, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, tidak semuanya mampu membaca dan menulis. Salah satu peserta didik yang diamati oleh peneliti bahkan belum mengenal satu huruf pun dalam deretan alfabet. Padahal, ia terhitung sudah satu bulan duduk dan mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengetahui bagaimana kemampuan literasi membaca kalimat peserta didik Kelas I SDN 23 Pemulutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca kalimat siswa Kelas I SDN 23 Pemulutan yang hasilnya nanti diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk dapat melakukan perbaikan-perbaikan kemampuan membaca siswanya, khususnya dalam kemampuan membaca kalimat. Selain itu juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk dapat melakukan penelitian sejenis dengan objek penelitian yang berbeda.

Literasi dimaknai sebagai keaksaraan. Selain itu, literasi dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *litteratus*, yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf, atau berpendidikan (Basyiroh, 2017: 1). Literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dapat disebut sebagai literat, sedangkan yang tidak mampu membaca dan menulis disebut sebagai iliterat atau buta aksara (Basyiroh, 2017: 160). Romdhoni memaknai literasi sebagai peristiwa sosial yang menghubungkan berbagai keterampilan. Keterampilan yang dimaksud merupakan keterampilan yang diperlukan dalam menyampaikan dan memperoleh informasi dalam bentuk lisan atau tulisan (Romdhoni, 2017).

Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi peserta didik, yaitu mengintegrasikan literasi dengan kurikulum

pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemis. Namun, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015 terlihat hampa, tak berjiwa, meskipun dilindungi dengan sebuah kebijakan (Kemdikbud, 2017: 184).

Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Kemampuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang dialami di dunia nyata. Literasi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca, menulis, mendengar, dan bertutur (Dwijayati, Crismonia, dan Rahmawati, 2020: 19)

Tim Gerakan Literasi Nasional (Nasional, 2017: 20) membagi dimensi literasi menjadi enam bagian, salah satunya adalah literasi baca, yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Membaca dapat dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam sesuatu yang tersurat, melihat pikiran-pikiran yang terkandung dalam sesuatu yang tertulis. Tingkat hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tulisan, tetapi pada pikiran pembaca. Makna itu akan berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia

pergunakan sebagai alat interpretasi kata-kata tersebut (Anderson, 1993: 221).

Sementara itu, jika dilihat dari tujuannya, membaca dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau mengetahui temuan-temuan, pendapat, ataupun gagasan-gagasan yang dituliskan oleh penulis yang hendak disampaikan melalui teks bacaan. Tujuan utama membaca, yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan (Tarigan, 2008: 9).

Aspek membaca meliputi: membaca nyaring dan membaca dalam hati (Tarigan, 2008: 13). Membaca dalam hati juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) membaca ekstensif, yang terbagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu: membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal; 2) membaca intensif terbagi menjadi membaca telaah isi (membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide), dan membaca telaah bahasa (membaca bahasa dan membaca sastra).

Berdasarkan *Common European Framework of Reference (CEFR)*, literasi membaca dalam kategori situasi digolongkan menjadi: membaca yang digunakan untuk keperluan pribadi, membaca yang digunakan untuk keperluan yang bersifat umum, membaca untuk mendukung pekerjaan, dan membaca untuk kepentingan di bidang pendidikan (Pratiwi, 2021).

Kegiatan membaca yang dilaksanakan dalam tingkat sekolah dasar dikategorikan sebagai membaca permulaan. Membaca permulaan dimaknai sebagai proses *recording* dan *decoding*. *Recording* adalah proses merekam kata dan kalimat, kemudian menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai dengan huruf yang ada, sedangkan *decoding* atau penyandian merujuk pada proses menerjemahkan rangkaian huruf yang ada dalam tulisan menjadi bunyi yang diucapkan. Penekanan membaca pada tahap ini merupakan proses perseptual, yaitu pengenalan hubungan rangkaian huruf yang ada dalam kata dengan bunyi-bunyi bahasa.

Menanamkan perilaku gemar membaca pada anak tidaklah mudah, seperti sulitnya mengenalkan huruf, semua perlu waktu, ketekunan, dan keuletan. Menurut Hainstock (2002: 85) menyebutkan bahwa membaca merupakan pengenalan huruf-huruf atau bunyi huruf dengan cara melihat, menyentuh, dan mendengarkan setiap huruf yang diucapkan satu per satu kemudian digabungkan untuk membuat kata-kata pendek.

Indikator penilaian dapat dihubungkan dengan indikator LKDP literasi baca tulis peserta didik kelas 1. Misalnya, mencari kata dengan huruf awalan b dan d (bola, bus, dasi, bunga, danau, dan dadu); melengkapi kata dengan huruf yang hilang (peserta didik membaca kata pada bacaan yang sudah disediakan, kemudian mengisi titik-titik yang berisi huruf yang hilang pada bacaan tersebut, misalnya *aku merawat diri agar se...at, aku rajin ma...di dan cuci tangan dengan ...abun dan air ...ersih serta k...ramas dengan samp...*). Maka, sebagai contoh se...at menjadi sehat) (<http://www.inovasi.or.id/>).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan *realible* sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu (Mahmud, 2011: 97). Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mix method*. Metode ini memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian. Dalam metode penelitian *mix method* ini terdapat pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang ditujukan untuk menganalisis data secara fenomenologi dan naturalistik (Afifudin, 2009: 48). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan kuantitatif disebut juga pendekatan investigasi karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap

muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Syamsuddin, 2009: 44).

Tidak jauh berbeda dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek secara apa adanya. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengolah data, menyimpulkan, dan melaporkan sesuai dengan tujuan penelitian (Sukardi, 2003: 88).

Sensus/sampling total adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Penelitian yang dilakukan pada populasi di bawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi (Sugiyono, 2003: 140).

Objek penelitian ini mencakup seluruh peserta didik Kelas I SDN 23 Pemulutan, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, dengan populasi berjumlah 25 siswa, terdiri atas siswa laki-laki 13 anak dan siswi perempuan 12 anak (data terlampir). Karena objek penelitian terbatas maka semua siswa dijadikan sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi sebagai langkah awal penelitian yang dilanjutkan dengan wawancara. Selain itu juga dilakukan tes kepada peserta didik, yaitu dengan memberikan teks bacaan untuk dibaca. Dari bacaan tersebut akan dilihat peserta didik yang belum mampu dalam membaca kalimat. Tes menggunakan instrumen yang sudah divalidasi. Instrumen berupa tes membaca.

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifudin, 2009: 28). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan rumus dari Purwanto (2006: 102) sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Nilai yang Diperoleh Siswa} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mix method* yang memadukan pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data dan juga pendekatan kuantitatif sederhana dalam memperlakukan data penelitian menggunakan rumus yang sudah ditentukan. Penelitian dilakukan di SDN 23 Pemulutan, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini dilakukan sepanjang bulan Agustus hingga September 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi membaca kalimat pada siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas 1. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui jumlah siswa kelas 1 sebanyak 25 orang peserta didik, terdiri atas 12 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki.

Pada pelaksanaan penelitian di kelas, pendidik dan peneliti masuk ke kelas untuk melakukan penelitian. Pendidik terlebih dahulu menyapa peserta didik dan melakukan kegiatan wajib dengan berdoa, membaca buku terlebih dahulu secara bersama-sama, dan membaca Pancasila. Setelah itu, peneliti mengambil alih peran pendidik untuk melakukan penelitian dengan memberikan soal tes ke peserta didik, melakukan tes kepada peserta didik secara perorangan untuk membaca kalimat sederhana. Setelah selesai membaca dilanjutkan dengan menulis di lembar kerja peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik, tanpa bantuan dari pendidik dan peneliti.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 25 orang siswa tersebut diketahui terdapat 6 peserta didik yang masih harus dibantu oleh peneliti dan pendidik dalam membaca soal yang diberikan. Terdapat 1 peserta didik yang belum mampu membaca. Hal ini karena siswa tersebut jarang masuk sekolah sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Hasil temuan juga sudah ditriangulasi, dilakukan dengan cara mewawancarai guru kelas.

Berdasarkan hasil analisis data juga diketahui jika dalam tataran membaca kalimat ini terdapat 9 peserta didik dikategorikan sangat baik (skor 4) sesuai rubrik penilaian, terdapat 3 peserta didik

dikategorikan baik (skor 3) sesuai rubrik penilaian, terdapat 4 peserta didik dikategorikan cukup (skor 2) sesuai rubrik penilaian, dan terdapat 9 peserta didik dikategorikan perlu bimbingan (skor 1), dihitung dengan:

$$\frac{9}{25} \times 100\% = 36\%$$

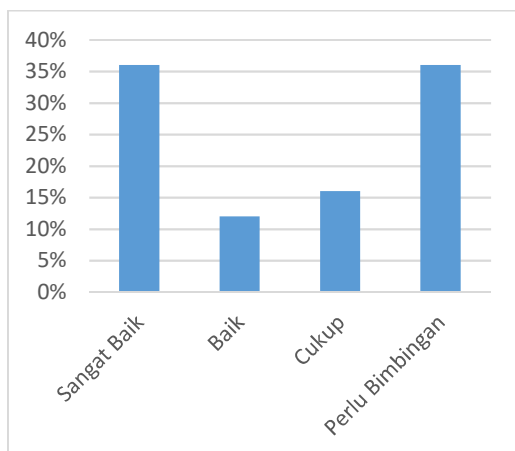
$$\frac{3}{25} \times 100\% = 12\%$$

$$\frac{4}{25} \times 100\% = 16\%$$

$$\frac{9}{25} \times 100\% = 36\%$$

Hasil penelitian membaca kalimat sederhana, yaitu sebagai berikut. Dari 36% atau 9 peserta didik dikategorikan sangat baik, yaitu peserta didik mampu membaca 4–5 kalimat berdasarkan gambar dengan tepat. Dari 12% atau 3 peserta didik dikategorikan baik, yaitu peserta didik mampu membaca 3 kalimat berdasarkan gambar dengan tepat. Dari 16% atau 4 peserta didik dikategorikan cukup, yaitu peserta didik mampu membaca 1–2 kalimat berdasarkan gambar dengan tepat. Sementara dari 36% atau 9 peserta didik dikategorikan perlu bimbingan, yaitu peserta didik tidak mampu membaca kalimat berdasarkan gambar dengan tepat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut.

Kemampuan Membaca Kalimat Siswa Kelas I SD Negeri 23 Pemulutan



Kemampuan literasi kalimat sederhana menunjukkan hasil bahwa masih banyak peserta didik yang belum lancar dalam membaca kalimat. Namun, ada juga beberapa peserta didik yang sudah lancar dalam membaca kalimat sederhana tersebut. Dari peserta didik yang belum lancar membaca kalimat sederhana, terlihat mereka masih mengeja kata demi kata, kemudian mengulangnya sehingga menjadi satu kalimat yang utuh. Dari 24 peserta didik di kelas tersebut hanya ada 8 peserta didik yang sudah mampu membaca dengan baik tanpa dieja terlebih dahulu. Namun, ada 1 peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis. Hal ini terjadi karena siswa tersebut jarang masuk sekolah yang mengakibatkan siswa tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Manurung (2020) menginformasikan bahwa temuan di lapangan banyak anak SD sudah masuk ke kelas tinggi, bahkan ada juga di tingkat menengah pertama, tetapi belum lancar membaca. Hal tersebut banyak berpengaruh terhadap kemampuan memahami pembelajaran. Beliau juga menyarankan agar siswa yang naik ke kelas 2 haruslah benar-benar mampu membaca dengan baik agar dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Pandemi Covid-19 membuat pembelajaran yang seharusnya tatap muka menjadi tidak bisa dilaksanakan. Berdasarkan instruksi dari Menteri Pendidikan, pembelajaran dilaksanakan secara daring. Secara tidak langsung, hal ini membuat pendidik tidak maksimal dalam melaksanakan pengajaran. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar terutama kemampuan membaca siswa kelas 1. Berdasarkan observasi Tohir (Tribunnews.com, 2021), diperoleh informasi bahwa banyak siswa SD kelas 2 yang belum bisa membaca. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kesulitan para siswa dalam belajar *online/daring* ketika kelas 1.

Saat membaca kalimat yang diberikan dan disertai gambar, peserta didik yang sudah lancar membaca mampu mengungkapkan dengan baik. Misalnya pada kalimat "dua mata saya", dengan melihat gambar peserta didik langsung bisa

membacanya dengan lancar. Selain itu, ada juga kalimat "Andi membaca buku", peserta didik mampu membaca dengan baik dan lancar. Namun, saat sampai pada kalimat "Rini menyiram bunga", peserta didik masih belum bisa membacanya dengan baik karena kesulitan membaca kata "menyiram". Ada juga beberapa peserta didik yang ketika diberikan sebuah kalimat beserta gambarnya, mereka membaca berdasarkan gambar yang mereka lihat saja. Misalnya pada kalimat "Andi membaca buku" maka hanya dibaca "baca buku", pada kalimat "Ayu sedang tidur" hanya dibaca "Ayuk tidur", "Rini menyiram bunga" dibaca "Rini siram tanaman".

Hasil pemahaman siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut. Peserta didik bernama Amelia Balkys dalam kegiatan membaca menunjukkan hasil yang cukup baik, tetapi masih ada yang keliru. Saat membaca huruf, ia sudah mampu mengucapkan ke-26 huruf dengan sangat baik. Namun, ketika ia membaca suku kata masih keliru dalam pengucapannya. Sebagai contoh, suku kata "ra" dibaca "la" dan suku kata "nu" dibaca "bu". Ada dua kata juga yang masih keliru saat dibaca, yaitu kata "kakek" dan "nenek". Begitu juga dengan kalimat, misalnya "Andi membaca buku" dibaca "Adik membaca buku", "Kakak pergi sekolah" dibaca "Kakak bagi sekolah", "Rini menyiram bunga" dibaca "Rani menyiram bunga", dan "Dua mata saya" dibaca "Adu mata saya".

Peserta didik bernama Adtya Novall Julio dalam membaca menunjukkan hasil yang sangat baik. Saat membaca huruf, ia sudah mampu melafalkan ke-26 huruf dengan lancar. Membaca suku kata juga sudah mampu, baik secara mendatar, menurun, naik, maupun diagonal. Kalimat beserta gambarnya pun sudah dibaca dengan baik.

Peserta didik bernama Amelia Amer, dalam membaca menunjukkan hasil yang baik, tetapi masih ada yang keliru. Ketika membaca huruf masih keliru, yaitu pada huruf "M" dibaca "I", kemudian huruf "Q" dibaca "O". Membaca suku kata masih keliru, yaitu dalam pengucapan suku kata "fi" dibaca "di". Membaca kata beserta gambarnya juga masih keliru, yaitu kata "jeruk" dibaca "jerum", kata "garpu" dibaca

"gaput". Namun, ketika ia membaca kalimat yang dipandu dengan gambar, ia melakukannya dengan lancar.

Selanjutnya, peserta didik bernama Amelia Arsy, dalam membaca masih belum lancar. Saat membaca huruf "g" dibaca "t", huruf "h" dibaca "u", huruf "j" dibaca "i", huruf "m" dibaca "ma", huruf "n" dibaca "u", huruf "q" dibaca "d", huruf "v" dibaca "a", huruf "w" dibaca "m", dan huruf "y" dibaca "ya". Membaca suku kata belum mampu, baik secara mendatar, menurun, naik, maupun diagonal. Membaca kata disertai gambarnya sudah mampu, tetapi harus dengan melihat gambar yang tersedia. Hanya saja, pada kata "anjing" dibaca "anjeng", huruf "i" dibaca "e". Saat membaca kalimat, hanya beberapa kata saja yang bisa dibaca, meskipun sudah disertai dengan gambarnya. Misalnya, kalimat "Andi membaca buku" dibaca "membaca buku", kalimat "Kakak pergi sekolah" dibaca "sekolah", kalimat "Rini menyiram bunga" dibaca "menyiram bunga", kalimat "Ayu sedang tidur" dibaca "dia tidur", dan kalimat "dua mata saya" dibaca "mata".

Peserta didik Cristian Alfiansyah, dalam membaca masih keliru membaca huruf "l" dibaca "n", huruf "m" dibaca "n". Membaca kata sudah baik, tetapi masih ada yang keliru pada suku kata "pa" dibaca "ra". Membaca kata beserta gambarnya sudah lancar, semua kata benda juga dibaca dengan sangat baik. Membaca kalimat sudah baik, namun ada kalimat yang masih keliru, yaitu "Andi membaca buku" dibaca "adik membaca buku", kata "Andi" dibaca "adik". Kalimat "Ayu sedang tidur" dibaca "Ayuk sedang tidur", kata "ayu" dibaca "ayuk".

Peserta didik bernama Desi Lestari, dalam membaca huruf masih keliru, contohnya pada huruf "m" dibaca "n". Membaca suku kata masih keliru, yaitu pada suku kata "tu" dibaca "ma". Membaca kata masih keliru, pada kata "adik" dibaca "adek", huruf "i" dibaca "e". Kata "kakek" dibaca "kakak", kata "pensil" dibaca "pulpen". Begitu pula ketika membaca kalimat masih keliru, misalnya dalam kalimat "Andi membaca buku" dibaca "Nandi membaca buku", kalimat "Ayu

sedang tidur” dibaca “Yayu sedang tidur”. Ia juga masih mengeja dalam membaca kalimat.

Peserta didik bernama Febriansyah saat membaca masih membutuhkan bimbingan. Ia belum mampu dan membutuhkan bimbingan dalam membaca 26 huruf. Misalnya, huruf “a” dibaca “b”, huruf “d” dibaca “b”, huruf “i” dibaca “p”, huruf “j” dibaca “w”. Ia belum mampu membaca suku kata dengan benar. Membaca kata juga masih dengan melihat gambar dan mengejanya. Contohnya kata “kucing” dibaca “koceng”, kata “tikus” dibaca “kelinci”, kata “ayah” dibaca “celana”, kata “adik” dibaca “adek”. Ia pun belum mampu membaca kalimat dengan benar. Ketika melihat gambar “Ayu sedang tidur”, ia membacanya “ibu goleng”.

Kemudian, peserta didik bernama Farhan Al Farisi sudah bisa membaca 26 huruf dengan tepat sesuai yang diminta. Namun, ia masih keliru saat membaca suku kata, misalnya “da” dibaca “ba”, “gu” dibaca “bu”, “nu” dibaca “cu”, “ra” dibaca “la”, dan “vi” dibaca “wi”. Ia sudah mampu membaca kata dengan bantuan gambar yang tersedia, hanya saja ada beberapa kata yang keliru, yaitu “ibu” dibaca “mama”, dan “adik” dibaca “abik”. Ketika membaca kalimat ia masih memerlukan bimbingan karena belum mampu membaca kalimat dengan tepat.

Peserta didik bernama Gitaria Sartika Sari ketika membaca menunjukkan hasil yang sangat baik. Ia sudah bisa membaca 26 huruf dengan sangat baik. Ia mampu membaca suku kata secara mendatar, menurun, naik, serta diagonal dengan baik. Ia sudah mampu membaca kata yang disertai gambar dengan baik, dan sudah membaca dengan lancar semua kata benda. Begitu pun dengan membaca kalimat yang disertai gambar, ia sudah lancar melakukannya.

Peserta didik Junaidi, dalam membaca masih keliru membaca huruf “c” dibaca “d”, huruf “d” dibaca “b”, huruf “f” dibaca “p”, huruf “g” dibaca “o”, huruf “h” dibaca “n”. Ia masih memerlukan bimbingan ketika membaca suku kata “da” yang dibaca “ba”, suku kata “gu” dibaca “u”, suku kata “he” dibaca “o”, dan suku kata “jo” dibaca “o”.

Ketika membaca kata beserta gambarnya, ia juga belum mampu dan memerlukan bimbingan karena setiap kata dibaca per huruf dan masih dieja. Demikian halnya dengan membaca kalimat beserta gambarnya, ia juga belum mampu.

Peserta didik bernama Liansyah sudah mampu membaca 26 huruf dengan tepat sesuai yang diminta. Namun, ia masih keliru saat membaca suku kata. Misalnya pada suku kata “da” dibaca “ba” dan suku kata “gu” dibaca “bu”. Ia sudah mampu membaca kata dengan bantuan gambar yang tersedia, hanya saja ada beberapa kata yang masih keliru, yaitu “nenek” yang dibaca “ibu”. Ketika membaca kalimat ia masih memerlukan bimbingan karena belum mampu membaca kalimat dengan tepat.

Peserta didik bernama Muhammad Sabil Pratama, saat membaca menunjukkan hasil yang sangat baik. Ia sudah mampu membaca huruf dengan baik, namun ada satu huruf yang keliru dibaca, yaitu huruf “x” dibaca “y”. Sudah mampu membaca suku kata secara mendatar, menurun, naik, serta diagonal dengan baik. Sudah mampu membaca kata beserta gambarnya, membaca dengan lancar semua kata benda. Ia membaca lancar semua kalimat berdasarkan gambar dengan sangat baik.

Peserta didik bernama Muhammad Deswa menunjukkan hasil yang baik ketika membaca. Saat membaca huruf, ia sudah mampu membaca 26 huruf dengan baik. Namun, ia masih keliru saat membaca suku kata, misalnya pada suku kata “mu” dibaca “nu”. Ia sudah mampu membaca kata beserta gambar dengan lancar, begitu juga semua kata benda dapat dibacanya. Membaca kalimat sudah baik, namun ada kalimat yang masih keliru, yaitu “Kakak pergi sekolah” dan “Riri menyiram bunga”.

Peserta didik bernama Mutia Lestari menunjukkan hasil yang baik ketika membaca, tetapi masih ada yang keliru. Saat membaca huruf, ia masih keliru dalam membaca huruf “y” yang dibaca “zi”, huruf “s” dibaca “e”. Membaca suku kata secara mendatar, menurun, naik serta diagonal belum mampu ia lakukan. Membaca kata beserta gambar sudah lancar, tetapi dengan bantuan gambar yang tersedia. Namun,

pada kata "ibu" dibaca "bunda", dan kata "kakak" dibaca "anak". Membaca kalimat masih memerlukan bimbingan.

Peserta didik bernama Naira, dalam membaca menunjukkan hasil yang baik. Ia sudah mampu membaca 26 huruf dengan baik. Sudah mampu membaca suku kata, namun keliru dalam membaca suku kata "fi" yang dibaca "ga", suku kata "ra" dibaca "la". Membaca kata sudah mampu dengan bantuan gambar yang tersedia, hanya saja ada beberapa kata yang keliru, misalnya "apel" dibaca "asam", dan kata "gelas" dibaca "cangkir". Membaca kalimat sudah lancar, meskipun berdasarkan gambar.

Peserta didik bernama Nicco Pratama, saat membaca masih membutuhkan bimbingan. Ia belum mampu membaca 26 huruf sehingga membutuhkan bimbingan. Belum mampu membaca suku kata dengan benar. Membaca kata masih dengan melihat gambar dan mengeja kata, misalnya kata "ayah" dibaca "celana. Ia masih belum mampu membaca kalimat sehingga memerlukan bimbingan.

Peserta didik bernama Putri Ramadani sudah mampu membaca 26 huruf dengan tepat sesuai yang diminta. Namun, ia belum mampu membaca suku kata dan kata, meskipun dengan bantuan gambar yang tersedia. Ia pun masih perlu bimbingan dalam membaca kalimat.

Peserta didik bernama Purnama Ramadhani sudah mampu membaca 26 huruf dengan tepat sesuai yang diminta. Ia sudah mampu membaca suku kata secara mendatar, menurun, naik, serta diagonal dengan baik. Ia pun sudah mampu membaca dengan bantuan gambar yang tersedia, hanya saja ada beberapa kata yang keliru, yaitu "ayah" dibaca "papa", dan "adik" dibaca "adek". Ia sudah mampu membaca semua kalimat berdasarkan gambar dengan sangat baik.

Peserta didik bernama Rendi sudah mampu membaca 26 huruf dengan tepat sesuai yang diminta. Namun, ia belum mampu membaca suku kata dan masih memerlukan bimbingan. Ia sudah mampu membaca dengan bantuan gambar yang tersedia, hanya saja ada beberapa kata yang keliru, yaitu "jeruk" dibaca "sayuran", "anggur" dibaca "stroberi", "kakek" dibaca

"ayah", "piring" dibaca "kertas", dan "gelas" dibaca "baju". Ia masih memerlukan bimbingan dalam membaca kalimat karena belum mampu membaca kalimat dengan tepat.

Peserta didik bernama Sofi Yudistira menunjukkan hasil yang sangat baik. Ia sudah mampu membaca 26 huruf dengan lancar. Ia juga sudah mampu membaca suku kata secara mendatar, menurun, naik, serta diagonal. Ia pun sudah mampu membaca dengan lancar semua kata benda yang disertai gambar. Semua kalimat yang diberikan dapat dibaca dengan sangat baik.

Peserta didik bernama Vanesha Panela menunjukkan hasil yang baik, tetapi masih ada yang keliru saat ia membaca. Ia sudah mampu mengucapkan 26 huruf dengan sangat baik. Namun, saat membaca suku kata ia masih keliru dalam pengucapan suku kata "fu" yang dibaca "hu" dan suku kata "nu" dibaca "da". Kata benda yang disertai gambar dapat dibaca dengan lancar, tetapi ia masih memerlukan bimbingan dalam membaca kalimat.

Peserta didik bernama Wira Alkarim Kusuma menunjukkan hasil yang sangat baik. Ia sudah mampu membaca 26 huruf. Ia juga sudah mampu membaca suku kata secara mendatar, menurun, naik, serta diagonal. Ia pun mampu membaca semua kata benda dengan lancar. Begitu pun dengan kalimat yang disertai gambar sudah mampu dibaca dengan baik.

Peserta didik bernama Muhammad Fauhad menunjukkan hasil yang sangat baik. Ia sudah mampu membaca 26 huruf dengan lancar, suku kata secara mendatar, menurun, naik, serta diagonal juga dapat dibaca dengan sangat baik. Ia sudah mampu membaca semua kata benda beserta gambarnya dengan lancar. Kalimat juga sudah lancar dibaca.

Peserta didik bernama Bayu menunjukkan hasil yang sangat baik. Ia sudah mampu membaca 26 huruf dengan lancar. Ia sudah mampu membaca suku kata secara mendatar, menurun, naik, serta diagonal. Ia juga sudah mampu membaca kata dan kalimat yang disertai gambar.

Peserta didik bernama Lesi Kusmita Sari masih membutuhkan bimbingan. Ia belum mampu membaca 26 huruf, misalnya huruf

"b" dibaca "e", huruf "c" dibaca "o", huruf "i" dibaca "r", dan huruf "d" dibaca "p". Ia masih belum mampu membaca suku kata dengan benar. Ia masih memerlukan bimbingan karena saat membaca ia masih melihat gambar dan mengeja kata sehingga ia pun belum mampu membaca kalimat, dan hanya melihat gambar.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca di SDN 23 Pemulutan dilakukan setiap 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sudah menjadi kebiasaan bagi siswa untuk membaca buku-buku pelajaran yang telah disediakan oleh guru maupun buku yang dibawa oleh siswa. Hal ini memengaruhi keterampilan membaca siswa. Dari kegiatan literasi ini siswa mendapatkan banyak informasi, dan dapat memperluas pengetahuan siswa.

Peserta didik Kelas I SD Negeri 23 Pemulutan berjumlah 25 siswa yang semuanya telah diteliti dan dilakukan tes oleh peneliti dan beberapa di antaranya menunjukkan hasil yang baik dalam membaca kalimat sederhana. Literasi membaca menunjukkan bahwa peserta didik mampu dalam membaca, meskipun terdapat peserta didik yang saat membaca masih mengeja tulisan dan belum lancar membaca. Saat membaca kalimat sederhana peserta didik masih banyak yang mengeja kata, setelah itu baru digabungkan untuk dibaca menjadi satu kalimat yang utuh.

Penelitian ini masih sangat sederhana karena hanya dalam lingkup literasi dini (*early literacy*) dan literasi dasar (*basic literacy*). Peneliti berharap penelitian sejenis masih bisa dikembangkan lagi dalam bentuk literasi lainnya dan juga bisa dilakukan penelitian untuk kelas atas (kelas 5 dan 6). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat penting. Dalam pelaksanaannya, perlu diintegrasikan dengan berbagai kegiatan yang harus didukung juga oleh pemangku kepentingan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu kepala sekolah, pengawas, guru, dan komunitas literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, B.A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anderson, R. (1993). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.
- Dwijayati, Cidenty Dea Crismonia, Rahmawati, Laili Etika. (2020). "Kendala Literasi Baca Tulis sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun", *Surakarta*, Vol. 2, No. 1, 22 Juni 2021, hal. 18–32.
- Hamalik, O. (2010). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indiani, Baroroh. (2020). "Mengoptimalkan Proses Pembelajaran dengan Media Daring pada Masa Pandemi *Covid-19*". <https://ojs.bpsdmsulsel.id>, diunduh pada tanggal 28 Januari 2020, pukul 23.45 WIB.
- Indrawati, Sri Wahyu. (2016). "Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Metode Diskusi", *Prosiding Revolusi Mental Mewujudkan Tenaga Pendidikan yang Profesional dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*. ISBN 978.602.95793.7.6, hal. 102–110.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyati, Y. (2021, Mei 1). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Diambil dari <http://repository.ut.ac.id>.
- Pratiwi, S.H. (2021). "Upaya Meningkatkan Literasi Membaca di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku", *Fitrah: International Islamic Education Journal*.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Romdhoni. (2017, Mei 20). Diambil dari
<https://sc.syekhnrjati.ac.id/>.

Seefeldt, C., Wasik, B.A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.

Shaffat, Idri. (2009). *Optimized Learning Strategy*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syamsuddin, Damaianti, Vismaia. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thereana, Ana. (2016). "Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Teknik *Brainstorm Sheet*", *Wahana Didaktika; Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 3, September 2016: 55–67.